

# REPRESENTASI DUNIA NYATA DALAM DONGENG *NEZUMI NO YOMEIRI*

Novi Andari  
Cuk Yuana

**Abstract.** This paper reports a mimetic approach to a Japanese fairy tale (*mukashi banashi*) entitled 'Nezumi no yomeiri.' Mimetic approach to literary criticism assumes that a work of literature is an image of nature or description of the world and human life in the universe. Its proponents, Plato and Aristotle, proposed that literary works were copies of the authors' ideas, while the ideas themselves were copies from realities of human life itself. Fairy tales are one type of literary work, which has originally been orally transmitted through generation. The question of the study is to what extent the fairy tale represents real world and universe. The study found that the animal characters (mouses) in the tale are presented to have human characteristics, think and act like human, and hold human values and morals. The study may give more insights to the function of literary works in real life.

**Keywords:** *mimetic approach, Japanese fairy tales*

## PENDAHULUAN

Dongeng adalah salah satu karya sastra yang awalnya merupakan sastra lisan yang disampaikan secara turun menurun. Dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) versi bahasa Indonesia, dongeng didefinisikan sebagai suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun.

Sementara itu, Plato dan Aristoteles memandang karya sastra sebagai tiruan dari ide-ide yang dimiliki oleh pengarang atau sastrawan, meskipun ide-ide tersebut menjiplak dari kenyataan hidup manusia sendiri. Pandangan ini disebut sebagai mimetik, yaitu adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan tiruan alam atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta raya ini. Dengan demikian, sebagai sebuah karya sastra, dongeng dimungkinkan juga berisi

gambaran mengenai dunia dan kehidupan manusia atau realitas.

Berdasar asumsi di atas, penelitian ini akan membahas dongeng dari Jepang yang berjudul *Nezumi No Yomeiri* dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Nezumi No Yomeiri* merupakan cerita tentang kehidupan keluarga tikus yang hendak mencari pasangan untuk menjadi suami puteri tikus. Dongeng *Nezumi No Yomeiri* memiliki makna yang banyak mengandung penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Penelitian ini akan membahas sejauh mana dongeng *Nezumi No Yomeiri* merepresentasikan dunia nyata atau alam semesta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang fungsi karya sastra dalam kehidupan dunia nyata.

## Teori Representasi dan Mimetik

Representasi menghubungkan dua hal, yaitu antara yang dipresentasikan dengan yang mempresentasikan. Namun, hubungan tersebut tidak merujuk pada keberadaan realitas secara langsung. Pemahaman terhadap representasi sebagai refleksi atas sebuah realitas yang ada sebelumnya (*pre-*

\* Novi Andari, S.S., M.Pd., adalah dosen Sastra Jepang Untag Surabaya  
\*\* Drs. Cuk Yuana, M.Pd., adalah dosen Sastra Jepang Untag Surabaya

*existing reality*) dapat menyesatkan (Cavallaro, 2004:71).

Representasi, pada perkembangannya, ditandai dengan dua pendekatan, yaitu mimetik dan anti-mimetik. Pendekatan mimetik merupakan gagasan bahwa ide merefleksikan dunia luar. Pendekatan ini menandakan citra pikiran sebagai alat yang pada dasarnya pasif. Sedangkan pendekatan anti-mimetik merupakan gagasan bahwa ide memancarkan cahaya sendiri pada objek yang dilihatnya. Pendekatan anti-mimetik menandakan citra pikiran sebagai kekuatan yang bersifat aktif.

Kata mimetik berasal dari kata *mimesis* (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Teori mimetik menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dalam dunia gagasan, ada gagasan mengenai manusia, semua manusia yang ada di dunia ini (manusia nyata) adalah tiruan dari manusia yang ada di dunia gagasan tersebut. Demikian juga benda-benda yang ada di dunia: bunga, pohon, meja, kursi, dan lain sebagainya dianggap sebagai tiruan dari dunia gagasan mengenai hal-hal tersebut. Maka, ketika seorang penyair kemudian menggambarkan mengenai pohon dalam puisinya, misalnya, dia hanyalah menggambarkan tiruan dari sebuah tiruan. Oleh karenanya, puisi atau sajak yang dihasilkannya tidak lain hanyalah tiruan dari barang tiruan (Damono, 1979:16).

Pandangan Plato tersebut tidak terlepas dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan, yang bersifat hirarki (Teeuw, 1988:220). Menurut Plato ada beberapa tataran tentang 'Ada,' yang masing-masing mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatanannya. Yang nyata secara mutlak hanya yang Baik, dan derajat kenyataan semesta tergantung pada

derajat kedekatannya terhadap Ada yang abadi (Verdinius, dalam Teeuw, 1988:220). Dunia empirik tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, peneladanan atau pembayangan atau peniruan. Misalnya, pikiran dan nalar kita meneladani kenyataan, kata meniru benda, bunyi meniru keselarasan Illahi, waktu meniru keabadian, hukum-hukum meniru Kebenaran, pemerintah manusia meniru pemerintah ideal, manusia yang saleh meniru dewa-dewa, dan seterusnya (Teeuw, 1988:220). Dalam rangka ini, menurut Plato, mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran Ada yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, berdiri di bawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teeuw, 1988:220).

Walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan dari tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Hubungan antara sastra dan masyarakat selanjutnya dirumuskan kembali oleh Aristoteles, dengan teori kreasi. Berbeda dengan Plato yang memandang sastra sebagai tiruan kenyataan, Aristoteles (via Luxemburg dkk, 1984) memandang mimesis yang dilakukan para seniman tidak berarti semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif. Sambil bertitik pangkal pada kenyataan, seniman (penyair) menciptakan kembali kenyataan. Seniman mencipta dunianya sendiri dengan *probability* yang memaksa, dengan ketakrelaannya. Apa

yang terjadi dalam ciptaan seniman masuk akal dalam keseluruhan dunia ciptaan itu dan sekaligus, karena dunia itu merupakan kontraksi, perpaduan yang berdasarkan unsur-unsur dunia nyata.

Karena seniman (penyair) menciptakan kembali kenyataan, maka menurut Aristoteles, nilai karya seniman lebih tinggi dari karya seorang tukang. Dalam karya seorang seniman pandangan, *vision*, penafsiran kenyataanlah yang dominan dan kepandaianya diabadikan pada interpretasi, pemberian makna pada eksistensi manusia (Teeuw, 1988:222). Berbeda dengan Plato yang cenderung merendahkan karya seni dalam hubungannya kenyataan, Aristoteles memberikan penghargaan yang tinggi terhadap karya seni. Menurutnya karya seni, menjadi sarana pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain (Teeuw, 1988:222).

Dalam sosiologi sastra teori Plato dan Aristoteles dianggap mendasari kajian sosiologi karya sastra, yang membahas "kenyataan" yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan menganggap sastra sebagai sarana untuk mencatat dokumen sosial historis masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra yang awal, hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, sering kali dipahami dalam hubungan yang bersifat langsung, tanpa mengingat hakikat sastra sebagai karya estetis yang diciptakan pengarang, dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang kesemuanya akan ikut berperan dalam membentuk "realitas" yang tergambar dalam karya sastra.

## METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan pendekatan mimetik. Sumber data untuk penelitian ini adalah sebuah dongeng dari Jepang yang berjudul "Nezumi No Yomeiri". Tahapan analisis dilakukan sesuai dengan tahapan analisis melalui pendekatan mimetik dengan asumsi bahwa dongeng, yang adalah salah satu bentuk karya sastra, merupakan tiruan dunia nyata. Dengan demikian akan dianalisis unsur-unsur dunia nyata yang dicerminkan dalam dongeng tersebut. Dalam analisis juga dicari amanat yang hendak disampaikan melalui dongeng tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Perilaku Manusia

Sebagaimana dongeng bangsa lain, dongeng Jepang juga tidak dianggap benar-benar terjadi (fiktif) dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogi (Danandjaja, 1997:131). Sebagai bahan analisis kritik sastra mimetik, dipilih dongeng (Mukashi Banashi) dari Jepang berjudul "*Nezumino Yomeiri*" yang artinya "Perkawinan Tikus".

Dongeng ini menceritakan tentang kisah yang banyak terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Selain karena karya sastra adalah hasil kreasi sastrawannya dan dongeng adalah cerita yang menghibur, ilustrasi tokoh yang dipilih adalah bangsa tikus yang bisa dikatakan tiruan dari manusia. Dalam analisis ditemukan bahwa, sebagaimana halnya manusia, tikus dalam dongeng ini memiliki perilaku sama dengan manusia, antara lain:

1. Saling mencintai
2. Berusaha mendapatkan cintanya
3. Meminta izin kepada orang tua
4. Tidak memberi restu

5. Meminta nasehat / bantuan kepada seseorang yang lebih dihormati
6. Diatas yang terkuat pasti ada yang lebih kuat
7. Tidak selalu kemenangan ditandai dengan kekuatan fisik

Manusia tidak pernah mengetahui tentang dunia tikus dan bagaimana tikus berkomunikasi. Manusia hanya tahu bahwa tikus (hewan) bereproduksi berlainan jenis kelamin dan memiliki anak. Karya sastra adalah hasil pemikiran manusia. Pemikiran manusia adalah ide-ide yang didapat dari fenomena kehidupan yang dilihatnya. Agar pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang bisa sampai ke berbagai lapisan manusia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, tokoh, alur, setting yang dipilih adalah dunia hewan, dalam hal ini adalah bangsa tikus.

Perilaku manusia yang saling mencintai antara lawan jenis, terlihat pada cuplikan cerita dongeng “Perkawinan Tikus” ini.

*Pada zaman dahulu, di suatu tempat, tikus muda dan putri tikus saling mencintai. Dua ekor tikus itu berjanji akan menikah kelak.*

Karena saling mencintai, seperti halnya manusia, tokoh tikus tersebut berencana untuk menikah, namun kita tidak tahu apakah bangsa tikus juga mempunyai tradisi meminta restu orang tua agar mereka bisa menikah, seperti dalam cerita dongeng ini.

*Karena ayah sang putri adalah tikus yang paling dihormati di desanya, ia menentang rencana pernikahan anak gadisnya. “Tidak boleh. Anak gadis saya akan saya nikahkan dengan yang paling kuat di dunia. Dia adalah Sang Matahari”, katanya.*

Ilustrasi yang terkuat digunakan Sang Matahari, karena Matahari adalah ciptaan Tuhan YME, yang dirasa terkuat karena

mampu menerangi bumi yang luas ini, dan memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia, mulai dari pertumbuhan manusia sendiri, hingga mahluk Tuhan yang paling kecil pun dan juga memperlancar kehidupan manusia sehari-hari, mulai dari menjemur pakaian, ikan dan dapat menghasilkan energi untuk kehidupan teknologi manusia.

Manusia memiliki perasaan, akal dan pikiran, itu yang membedakan manusia dengan mahluk Tuhan yang lain, namun bagi sastrawan, bangsa tikus juga memiliki hal yang sama dengan manusia. Bangsa tikus juga memiliki perasaan marah, sedih dan memiliki akal untuk mencari solusi. Sepasang kekasih tikus itu merasa sedih karena tidak mendapat restu dari ayah sang putri tikus.

Manusia berkomunikasi, bangsa tikus pun berkomunikasi dengan cara mereka, namun manusia tidak akan mengerti komunikasi apa yang dihasilkan oleh bangsa tikus, manusia (sastrawan) mengilustrasikan komunikasi bangsa tikus sama dengan manusia. Kedua pasang kekasih tikus itu mencari solusi dengan menemui tetua yang lebih dihormati oleh ayah sang putri agar sang ayah memberi restu terhadap hubungan keduanya.

*Mereka pun menjadi sedih. Kemudian mereka mendatangi tetua tikus yang ada di desa itu. Karena tetua itu tahu kalau kedua ekor tikus itu saling mencintai, ia pun menemui ayah sang putri.*

Tuhan menciptakan mahluknya dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, tidak ada mahluk yang paling kuat diantara mahluk lain, di atas yang paling kuat ada yang lebih kuat, begitu seterusnya. Pemahaman kuat ini bervariasi, tidak hanya terbatas pada kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan akal dan pikiran. Begitu juga tokoh-tokoh yang diceritakan dalam

dongeng ini, disebutkan bahwa makhluk satu dan yang lainnya saling bersaing, meskipun yang terkuat sekalipun pada akhirnya dikalahkan dengan yang dianggap lemah sebelumnya, seperti roda yang bentuknya bundar yang saling berhubungan satu sama lain tanpa putus.

*“Pak, apakah benar yang paling kuat di dunia ini adalah Sang Matahari?”*  
*“Bagaimana dengan Sang Awan?”*  
*“Meskipun Sang Matahari kuat tapi Sang Awan mampu menutupinya hingga sinarnya menjadi tak tampak”*  
*“Tapi kalau Sang Angin bertiup, Sang Awan akan diterbangkannya”*  
*“Tentu saja tidak, sekuat apapun Sang Angin bertiup, tidak dapat merobohkan Sang Dinding”*  
*“Siapakah kira-kira yang mampu melobangi dan membuat jalan pada Sang Dinding? Itu adalah kita bangsa tikus”*

Kemampuan si tetua tikus untuk memberikan pemahaman pada ayah sang putri tentang siapa yang paling kuat menunjukkan bahwa si tetua adalah tikus yang bijaksana. Pada dunia manusia, ada orang-orang bijaksana yang bisa dijadikan penengah dan memberikan nasehat yang baik. Di sisi lain orang lemah pun pada saatnya akan menunjukkan kekuatannya. Manusia cenderung menganggap dirinya terbaik dibandingkan orang lain, dan lebih pantas jika berkumpul dengan orang-orang yang minimal sederajat atau lebih tinggi darinya. Seperti pepatah : semut di ujung laut tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak. Dalam dongeng ini tokoh tikus sebagai ayah putri tikus menganggap makhluk di luar bangsanya lebih hebat dibandingkan bangsanya sendiri. Karena tuntunan sang tetua, ayah sang putri tikus bisa kembali melihat sekelilingnya. Meskipun tetap mencari yang terkuat, tapi pilihannya kembali jatuh pada bangsanya sendiri. Ayah sang putri tikus akan

menjodohkan putrinya dengan tikus paling kuat.

*“Kalau begitu, yang paling kuat di dunia ini adalah tikus? Saya mengerti sekarang. Saya akan menikahkan anak gadis saya dengan tikus yang paling kuat”*

Secara harifiah, manusia akan melihat fisik yang kuat akan lebih unggul dibandingkan dengan fisik yang lemah, namun dibalik itu ada elemen-elemen tak tampak yang akan mengungguli segalanya, seperti akal pikiran, manajemen emosi, kegigihan, dan cinta. Karena ada berita tersebar bahwa dicari tikus terkuat untuk dinikahkan dengan sang putri tikus, membuat tikus yang tampak secara fisik memiliki kekuatan lebih menyombongkan diri bahwa hanya dia yang akan menikahi sang putri.

*Lalu ada tikus yang mempunyai kekuatan berkata*  
*“Sayalah yang akan menikah dengan sang putri”*

Kekuatan cinta, melebihi segalanya, meskipun secara fisik terlihat lemah dan tidak memiliki kekuatan, tapi apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh ada kemungkinan membuahkan hasil. Orang-orang yang lemah adalah orang-orang yang tidak dapat melihat kelebihan yang ada pada dirinya. Seperti si tikus muda dalam dongeng ini, meskipun ia merasa bahwa fisiknya lemah dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan si tikus kuat, tapi ia menyadari bahwa ia memiliki kekuatan cinta.

*Tikus muda kekasih sang putri pun merasa tak akan bisa menang. Tapi bagaimanapun ia tidak boleh menyerah untuk mendapatkan kekasihnya.*  
*“Saya juga akan menikah dengan sang putri. Saya dan sang putri adalah sepasang kekasih”*

Dengan bersungguh-sungguh memperjuangkan cintanya, meskipun harus berkorban tubuhnya terluka, ia mampu meluluhkan kekuatan si tikus kuat.

*Tikus yang kuat itu tertawa terbahak-bahak dengan perkataan tikus muda yang tiba-tiba datang itu.*

*“Aku akan memukulmu dengan keras. Ayo sini kalau berani!”*

*Si tikus muda melompat dan menerkam si tikus kuat, tapi dengan segera ia terpelanting oleh si tikus kuat.*

*“Sudah menyerahkan kau?”*

*Tapi si tikus muda segera bangun dan kembali melompat dan menerkam si tikus kuat sambil berkata, “Tidak, tidak akan pernah!”.*

*Berkali-kali si tikus muda terbanting dan terlempar oleh kekuatan si tikus kuat, tapi bagaimanapun ia terkalahkan ia tetap tidak mau menyerah.*

*“Sudah, jangan main-main dengan ku, segeralah menyerah!”*

*“Tidak, tidak akan pernah!”*

*Pada akhirnya si tikus kuat berkata kepada si tikus muda yang telah terluka parah karena berkali-kali diterkam dan dibantingnya.*

*“Saya mengerti. Sayalah yang kalah. Bagaimanapun saya tidak akan bisa mengalahkan kekuatan cinta diantara kalian berdua. Sang putri milikmu!”*

Apapun yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan pantang menyerah akan membuahkan hasil. Seperti si tikus muda yang menunjukkan kesungguhan cintanya kepada sang putri tikus, membuat ayah sang putri juga terkesan dan memberikan izin dan restunya.

Ayah sang putri pun tersentuh dengan kesungguhan si tikus muda.

*“Ah, sekuat-kuatnya Sang Matahari, sekuat-kuatnya Sang Angin, yang lebih kuat adalah perasaan cinta sepasang kekasih. Calon menantuku adalah si tikus muda”*

*Dengan demikian, sang putri dan si tikus muda pun akhirnya menikah, dan bahagia selamanya.*

### Representasi Budaya *Omiai*

Dalam dongeng ini, diceritakan bahwa orang tua (ayah) sang putri tikus tidak merestui hubungan anaknya dengan si tikus muda. Ayah sang putri tikus ingin menjodohkan putrinya dengan yang terbaik (terkuat).

*Meskipun sepasang kekasih tikus itu bersungguh-sungguh memohon, ayah sang putri tetap tidak mengijinkan.*

*Karena ayah sang putri adalah tikus yang paling dihormati di desanya, ia menentang rencana pernikahan anak gadisnya. “Tidak boleh. Anak gadis saya akan saya nikahkan dengan yang paling kuat di dunia. Dia adalah Sang Matahari,” katanya.*

Cinta bukan menjadi dasar utama sebuah perkawinan. Ayah sang putri tikus yang memandang dirinya adalah tikus terhormat di desanya harus menjaga kehormatan tersebut dengan memilihkan jodoh yang dipandang terbaik. Kriteria utamanya adalah kekuatan. Oleh karena itu, ayah sang putri tikus terus berusaha mencari jodoh anaknya, mulai dijodohkan dengan Sang Matahari, Awan, Angin, Tembok, hingga kembali pada bangsanya sendiri.

Cerita perjodohan dalam dongeng ini merupakan representasi dari kebudayaan masyarakat Jepang, yaitu budaya *omiaai* atau perjodohan. Dalam tradisi masyarakat Jepang, pernikahan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *omiaai* (perkawinan yang diatur atau perjodohan) dan *ren'aikokon* (perkawinan cinta). Pasangan suami-istri yang menikah melalui pros *omiaai* ternyata lebih langgeng daripada yang pacaran. Hal ini dimungkinkan karena pasangan tersebut lebih menghormati tradisi, keluarga, dan hubungan baik, sehingga mereka memahami arti perkawinan ([www.rizayanti.blogspot.com](http://www.rizayanti.blogspot.com)).

Dalam perkembangannya, *omiiai* yang dulu merupakan sebuah perkawinan paksa berubah menjadi perkawinan yang merekomendasikan oleh orang tua. Masyarakat Jepang memiliki pandangan bahwa cinta bukan sesuatu elemen penting untuk membangun hubungan serius atau pernikahan, sebab cinta dapat memudar dan tidak berlangsung selamanya. Sedangkan pernikahan merupakan penciptaan sebuah unit keluarga baru yang harus dapat menjaga kualitas garis keturunan.

Keinginan ayah sang putri tikus adalah keinginan untuk mempertahankan kualitas garis keluarga. Meskipun pada akhirnya jodoh yang terbaik datang dari bangsanya sendiri yang tidak dianggap memiliki kekuatan lebih.

## SIMPULAN

Menurut pendekatan mimetik, karya sastra merupakan tiruan kehidupan nyata, setiap karya sastra akan mengandung makna dan pesan moral, dan agar tidak terkesan menggurui, tokoh-tokoh yang digunakan adalah tokoh fiktif, baik berupa manusia, maupun makhluk ciptaan Tuhan yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda buatan manusia. Ilustrasi tokoh selain manusia biasanya ada pada cerita dongeng. Karena dongeng bersifat menghibur dengan tidak menghiraukan pesan moral yang ingin disampaikan, cerita dalam karya sastra tetap mewakili kisah nyata kehidupan manusia.

Amanat yang disampaikan dari dongeng Jepang berjudul “*Nezumi no Yomeiri*” adalah :

1. Cinta tidak harus memandang ras, tingkat dan derajat manusia: Cinta sang putri tikus kepada tikus muda biasa.
2. Setiap orang memiliki kelebihan disamping kelemahan yang dimiliki: Tikus muda yang lemah pada fisik namun memiliki kekuatan cinta dan

kesungguhan serta memiliki rasa hormat kepada orang tua

3. Percaya terhadap perasaannya dan mau memperjuangkan dengan sungguh-sungguh: Meskipun harus terluka karena tidak mampu melawan tikus kuat tapi ia yakin pada perasaannya dan bersungguh-sungguh menunjukkannya
4. Kekuatan fisik tidak selalu menghasilkan kemenangan: Tikus kuat yang secara fisik lebih unggul daripada tikus muda harus kalah karena kekuatan cinta si tikus muda
5. Menghormati keberadaan orang tua dengan selalu meminta restunya: Si tikus muda dan sang putri tikus tetap meminta restu ayah sang putrid. Meminta dengan hormat kepada tetua tikus untuk membantu masalah mereka.
6. Penting untuk memiliki perasaan menerima kelebihan dan kelemahan orang lain: Ayah sang putri tikus yang akhirnya mengakui bahwa si tikus muda adalah yang terbaik untuk putrinya
7. Mengakui kekalahan adalah kekuatan terbesar seseorang: Si tikus kuat yang akhirnya menyadari kekuatan cinta si tikus muda telah mengalahkan kekuatan fisiknya
8. Jadilah orang yang bijaksana yang mampu meluruskan kekeliruan berpikir: Si tetua tikus yang telah meluruskan kekeliruan berpikir ayah sang putri tikus tentang yang paling kuat secara fisiklah yang terbaik untuk putrinya

## Daftar Kepustakaan

- Abrams. M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*.

Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw. Andries. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wikipedia.Org.(tanggal akses: 17 Juli 2014).

[www.rizayanti.blogspot.com](http://www.rizayanti.blogspot.com)